

# **NALAR ANTI-KAJIAN ISLAM UIN (KRITIK EPISTEMOLOGIS TERHADAP BUKU *ADA PEMURTADAN DI IAIN*)**

**Fahrudin Faiz**

Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga

## **A. Pendahuluan**

Fenomena aktual yang paling menarik sehubungan dengan UIN—termasuk Fakultas Ushuluddin, Khususnya Jurusan Aqidah dan Filsafat atau Filsafat Agama—sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia akhir-akhir ini adalah munculnya tuduhan pemurtadan terhadap UIN. UIN sebagai lembaga pendidikan Islam dituduh telah keluar dari jalur Islam “Yang Benar” dan bahkan “menyesatkan”. Label liberal, sekuler, pluralis, dan terpengaruh Barat adalah kategori-kategori yang sering dipakai oleh mereka yang melancarkan tuduhan murtad tersebut. Tentu saja fenomena penyesatan ini sedikit atau banyak telah melahirkan stigmatisasi terhadap UIN.

Mereka yang meyakini adanya proses pemurtadan di UIN ini mengekspresikan keyakinannya melalui beragam media, termasuk diantaranya dengan cara menulis buku. Satu diantara buku-buku dan tulisan yang dipublikasikan untuk konsumsi publik dalam *genre* ini adalah buku *Ada Pemurtadan di IAIN* karya Hartono Ahmad Jaiz. Buku yang ditulis oleh Hartono Ahmad Jaiz ini dapat dikatakan sukses di pasaran, karena sejak cetakan pertama bulan

Maret 2005, hingga bulan November 2005, buku ini telah mengalami cetak ulang sebanyak 5 kali. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang percaya atau setidaknya meragukan identitas keislaman UIN sebagaimana yang dituduhkan dalam buku yang dimaksud.

Bagi kalangan akademisi tidak susah untuk menangkap bahwa isi buku tersebut berawal dari *prejudice-prejudice* keimanan dan emosional yang sarat dengan *truth-claim*. Menanggapi atau mengkritisi buku yang dimaksud dengan jalur yang sama, mungkin hanya akan memunculkan konflik, polemik, dan bahkan mungkin benturan sosial yang sama sekali tidak ilmiah-akademik. Oleh karena itu, sebuah pemetaan dan pengkajian yang ilmiah dan bertanggung-jawab terhadap pola bernalar yang anti-UIN ini perlu dilakukan, sehingga wacana yang cenderung emosional ini bisa digeser ke arah wacana yang ilmiah-akademis dan memunculkan solusi yang produktif.

Dari titik pijak paparan diatas, kiranya yang pertama perlu dilakukan untuk menyikapi fenomena penyesatan tersebut adalah melakukan klarifikasi epistemologis terhadap nalar yang anti-UIN ini. Klarifikasi epistemologis ini diperlukan untuk dua hal: pertama, untuk memetakan dan mengidentifikasi pola-pola bernalar yang dipakai mereka yang anti-UIN ini; kedua, untuk menguji validitas argumen yang dipakai dalam pola bernalar anti-UIN ini secara epistemologis, baik dari aspek korespondensi, koherensi maupun pragmatismenya.

Dengan menguji validitas epistemologis ini diharapkan akan tampak apakah nalar anti-UIN tersebut—khususnya yang diusung dalam buku *Ada Pemurtadan di IAIN*—bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah-akademis, ataukah sekedar opini subyektif yang lebih cenderung emosional.

## **B. Buku *Ada Pemurtadan di IAIN*: Isi dan penulisnya**

Sebenarnya dari judulnya saja sudah bisa ditebak, seperti apa isi buku *Ada Pemurtadan di IAIN* ini. Secara umum penulisnya ingin menyampaikan bahwa ada upaya sistematis pemurtadan di

kalangan civitas akademika IAIN/UIN.

Diantara indikator pemurtadan tersebut, menurut penulis buku ini, adalah maraknya kelompok yang menamakan dirinya sebagai Islam Liberal, yang belakangan semakin berkembang di kampus IAIN maupun UIN. Bahkan ditenggarai justru IAIN dan UIN-lah yang menjadi lahan subur maraknya barisan pengusung paham liberal. Sehingga pengusung paham pluralisme agama, nikah beda agama, pikiran-pikiran yang keluar dari mainstream Al-Qur'an-Sunnah banyak sekali dilahirkan dari rahim IAIN/UIN.

Hingga saat ini tokoh-tokoh liberal di IAIN/UIN dianggap sudah semakin terang-terangan menghina Allah, dan ajarannya terus menerus diujakan ke masyarakat. Lebih ironis lagi, keliberalan itu dijadikan kurikulum dan diwajibkan bagi para mahasiswanya, misalnya dengan pengajaran hermeneutika untuk mengganti metode tafsir Al-Qur'an.

Masih menurut penulis buku ini, dosen IAIN/UIN yang tadinya mendidik mahasiswa agar memahami Islam, berubah mengajari mahasiswa agar bingung terhadap Islam. Atau paling tidak menjadikan anak didik yang kerjanya mengkritisi Islam, bukan mengamalkannya dengan taat kepada Allah dan Rasulnya.

Dengan sistem pendidikan Islam yang kacau seperti itu, maka para orang tua yang menguliahkan anak-anaknya dengan harapan agar menjadi ulama yang saleh menjadi terabaikan. Yang muncul justru, sarjana-sarjana agama Islam yang pemahaman Islamnya tidak berlandaskan Al Quran dan As-Sunnah dengan *manhaj* (metode pemahaman) *salafus shalih* (generasi awal Islam, sahabat Nabi SAW, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*). Demikianlah kira-kira isi buku *Ada Pemurtadan di IAIN* secara ringkas. Meskipun masih banyak sekali isu yang diangkat dalam buku tersebut, namun secara umum hal-hal itulah yang ingin dikemukakan oleh penulisnya.

Bab-bab yang ada di buku ini sebenarnya tidak memiliki *logical-sequence* yang jelas, sehingga tidak terlalu jelas pula problem, metodologi maupun ranah kajian yang digarap oleh buku tersebut. Yang jelas buku tersebut hanya ingin menunjukkan bahwa di IAIN/UIN telah terjadi pemurtadan. Demi mendukung tujuan tersebut, penulisnya mencantumkan semua data yang dimiliki,

meskipun beberapa diantaranya relevansinya sangat jauh, misalnya tentang usulan pembubaran Departemen Agama, Pembaharuan Nurcholis Majid, atau uraian panjang lebar tentang hermeneutika.

Penulis buku ini, Hartono Ahmad Jaiz—yang uniknya merupakan alumni IAIN sendiri—dapat dikatakan bukan orang baru dalam *genre* buku “pemurtadan” dan “penyesatan”. Karya monumentalnya, *Aliran dan Fahaman Sesat di Indonesia*, seakan menandai dan menjadi *brand-image* bagi buku-buku yang ditulis oleh Hartono Ahmad Jaiz. Hampir tidak ada tokoh besar muslim di Indonesia yang tidak dikritiknya “sesat”. Nama-nama seperti Abdurrahman Wahid, Mukti Ali, Harun Nasution, Nurcholis Majid, Amin Rais, bahkan para tokoh baru seperti Abdullah Gymnastiar dan Arifin Ilham, tidak luput dari “penyesatannya”.

Hartono Ahmad Jaiz adalah alumnus Fakultas Adab/Sastra Arab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1980-1981. Sebelumnya ia belajar di PGA (Pendidikan Guru Agama) 6 tahun Negeri Solo Jawa tengah 1968-1973. Sebelumnya ia menjalani pendidikan dasar di MIN II Tinawas Boyolali 1966-1968 dan SD Sumber Simo Boyolali 1959-1965. Di Yogyakarta (1974-1981) bersama teman-temannya ia menjadi ta'mir masjid Sapen di dekat rel. Sementara itu pada 1981-1986 ia mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pesantren Asy-Syafi'iyah Jakarta. Pada tahun 1981-1982 ia menjadi redaktur majalah remaja Islam “Salam” terbitan Asy-Syafi'iyah. Di Harian *Pelita* ia menjadi wartawan mulai 1982-1996, dan pada tahun 1997 ia dialihkan menjadi Kepala Bagian Perpustakaan dan Dokumentasi.

Ia pernah diinterogasi 2 hari dalam kasus pemberitaan 62 jenis makanan yang diduga mengandung lemak babi pada tahun 1989. Pada tahun 1992 ia diutus oleh harian *Pelita* dan DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) untuk meliput kondisi Umat Islam Bosnia Herzegovina yang diserbu Serbia. Tugas meliput itu dilaksanakannya sampai di Mostar Bosnia dan di kamp-kamp pengungsi di Zagreb Croatia, Nagyatad Hongaria serta meliput masyarakat muslim di Budapes ibukota Hongaria. Saat ini ia menjadi ketua Lajnah Ilmiah LPPI (lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) di Jakarta sejak 1998 (Ahmad Jaiz, 2005: 244).

### C. Konstruksi Nalar Anti-UIN

Apabila dicermati dan diderivasi dari berbagai sumber yang mengklaim “kemurtadan” IAIN/UIN, khususnya dari buku *Ada Pemurtadan di IAIN*, konstruksi nalar anti-IAIN/UIN tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berpola *single-entities* dengan hanya melihat wilayah *hadaratun-nash* secara formalistik-skripturalistik.

Bagi pengusung Nalar Anti- IAIN/UIN, *hadaratun nash* yang disikapi secara skripturalistik adalah tanggung jawab utama IAIN/UIN. Memasukkan unsur-unsur keilmuan yang tidak berkaitan dengan *hadaratun nash* yang dimaksud, hanyalah merupakan sebetulnya penyelewengan. Tidak mengherankan apabila pengusung nalar anti-IAIN/UIN ini menyerang habis-habisan kajian-kajian hermeneutika maupun studi-studi agama yang dianggap berasal dari Barat atau Kristen.

Dalam konstruksi paradigma keilmuan Sunan Kalijaga, tawaran sistem pendidikan yang diajukan oleh para pengusung nalar anti- IAIN/UIN ini adalah pola pendidikan yang berbentuk *single-entities*, (Tim Dosen UIN Sunan Kalijaga, 2004: 20) yakni mengedapankan *hadaratun nash* sebagai entitas tunggal dalam pendidikan dan mengklaim bahwa cukup dengan entitas tersebut akan mampu mengatasi permasalahan kemanusiaan. Dalam perspektif komparatif, corak model berpikir (*single entity*) ini dapat dikatakan simbol keangkuhan ilmu pengetahuan.

Apabila dicermati lebih jauh, nalar anti- IAIN/UIN ini hakikatnya adalah *truth-klaim* atas Nalar keberagamaan skripturalis yang mengandung konsekuensi penolakan terhadap semua jenis nalar lain, seperti rasionalisme, liberalisme, sekulerisme, pluralisme, dan lain sejenisnya yang berbeda. Lebih jauh mereka memberi predikat “haram” terhadap nalar-nalar yang mereka tolak tersebut, sehingga tidak hanya terlarang untuk diikuti, bahkan terlarang untuk dipahami sekalipun, sehingga mencantumkan saja jenis-jenis “nalar haram” tersebut dalam

kurikulum, atau sekedar mencantumkan buku dari tokoh yang menganut nalar haram tersebut akan dipandang sebagai “sesat” dan “murtad”, termasuk IAIN/ UIN.

2. A-sosial (memaksakan ideal pribadi/kelompok tertentu untuk diakui sebagai benar oleh siapapun dan kapanpun, termasuk terhadap IAIN/ UIN dan seluruh civitas akademiknya).

Nalar anti-IAIN/ UIN ini hakikatnya merupakan sebetulnya konstruksi berpikir dan pola keberagamaan yang muncul sebagai salah satu varian disamping banyak varian keberagamaan lain dalam Islam, baik dalam level teoritis maupun dalam level praksis. Namun pengusung nalar ini, karena merasa diri mereka satu-satunya yang pasti benar, lalu menganggap varian beragama dan bernalar agama di luar mereka sebagai sesat dan murtad. Dengan kata lain, kelompok anti-IAIN/ UIN ini tidak sanggup melihat dinamika dan keragaman, baik di level ideal maupun di level praksis.

3. Berawal dari sentimen terhadap tokoh dan figur yang dipandang mengusung nalar keberagamaan berbeda, kemudian merembet ke lembaga yang menjadi background sang tokoh, termasuk IAIN/ UIN. Sebagai contoh, tokoh-tokoh seperti Harun Nasution atau Nurcholis Madjid, bahkan Mukti Ali, sering menjadi sasaran tembak kelompok ini. Sebagai konsekuensinya, segala media yang dipakai oleh sang tokoh untuk mengekspresikan pemikirannya, mulai dari koran, penerbitan, dan termasuk lembaga tempat para tokoh tersebut berafiliasi juga dianggap sesat. Tidak heran apabila kemudian IAIN/ UIN pun mendapat tudingan dan status yang sama dengan para tokoh tersebut, yaitu “keluar dari Islam”.
4. Minim *Adabul Bahsi Wal Munadharah* (etika diskusi dan bertukar pemikiran).

Salah satu ciri lain yang perlu dicatat dari para pengusung nalar anti- IAIN/ UIN ini adalah sikap emosional dan “penghakiman” yang sering kali dilakukan dengan ekspresi yang kasar dan vulgar. Istilah “antek Yahudi”, “membebek orientalis”, “corong Barat”, “agen Amerika” tak jarang dipakai untuk menuduh kesesatan orang atau lembaga yang disesatkannya.



## D. Mengukur Validitas Nalar Anti-UIIN dalam buku *Ada Pemurtadan di IAIN*

### 1. Validitas Korespondensi (Kesesuaian Data dengan Kenyataan)

Di Indonesia, jumlah UIN/IAIN dan STAIN dapat dikatakan puluhan. Melakukan tuduhan terhadap institusi seperti IAIN/UIIN dan STAIN tentunya diperlukan sebuah penelitian yang panjang dan komprehensif. Dengan hanya melihat fenomena di satu atau dua UIN/IAIN, kemudian menggeneralisir kesimpulan dengan menyatakan bahwa IAIN/UIIN sudah murtad, tentunya hanya akan menimbulkan pertanyaan balik, UIN/IAIN yang mana? Dari sekian puluh IAIN/UIIN tersebut apakah semuanya sudah terindikasi pemurtadan? Bagaimana dengan IAIN/UIIN/STAIN yang pengelolanya para Ulama Pesantren misalnya, adakah juga termasuk murtad?

Pertanyaan di atas bisa dilanjutkan dengan pertanyaan, IAIN/UIIN tahun berapa? Karena dinamika kelembagaan IAIN/UIIN itu sangat luar biasa apabila dilihat dalam sejarahnya. Apakah yang dimaksud IAIN/UIIN saat ini? Lantas yang murtad apanya? Mahasiswanya? Dosennya? Kurikulumnya? Ataukah sekedar beberapa oknumnya? Apabila dicermati, para civitas akademik UIN/IAIN/STAIN secara ideologis dapat dikatakan sangat beragam. Di UIN/IAIN/STAIN dapat ditemui civitas akademika yang sangat liberal maupun yang sangat puritan, sehingga hanya melihat kelompok liberal saja kemudian melakukan “penghakiman” terhadap IAIN/UIIN sebenarnya adalah sebuah reduksi yang tidak *fair*.

Ringkasnya, sebuah penelitian yang komprehensif dan mendalam perlu dilakukan. Buku *Ada Pemurtadan di IAIN* masih belum menunjukkan indikasi ke arah sana, kecuali hanya melihat tokoh-tokoh tertentu, peristiwa-peristiwa insidental tertentu dan mata kuliah tertentu yang diberitakan melalui media massa, dan tentunya bukan hasil penelitian yang intensif.

Memang agak ironis apabila melihat tuduhan pemurtadan yang dipaparkan dalam buku tersebut ternyata dilakukan tan-

pa melihat kurikulum dan konstruksi keilmuan UIN/IAIN. Buku tersebut tidak melihat upaya-upaya berkesinambungan yang dilakukan secara terus menerus untuk merevisi kurikulum yang akhir-akhir ini dilakukan oleh berbagai IAIN/UAIN. Evaluasi kurikulum yang tersebut tentunya dilakukan dengan mempertimbangkan banyak hal, termasuk identitas keislaman yang banyak dikritik oleh buku tersebut.

Agaknya buku tersebut hanya mengandalkan satu hal sebelum kemudian menyimpulkan bahwa terjadi pemurtadan di IAIN/UAIN, yaitu opini media yang memberitakan peristiwa-peristiwa Bombastis-insidental, seperti kasus “Anjing Hu Akbar” di IAIN Bandung atau kabar tentang mahasiswa yang tidak shalat. Tentu saja media massa hanya akan memuat berita-berita bombastis-insidental; dan apabila insiden-insiden tersebut yang dijadikan alasan—apalagi dilepaskan dari konteks utuhnya—sangat bisa dipahami apabila kemudian muncul anggapan negatif tentang IAIN/UAIN.

Apabila sumbernya hanya media massa, pasti tidak akan dimuat di sana peristiwa-peristiwa “biasa” seperti adanya para penghafal Al-Qur’an dari lingkungan IAIN/UAIN, MTQ di kalangan mahasiswa, gegap gempita kegiatan ramadhan, zakat, atau halaqah-halaqah kecil diskusi mahasiswa di serambi masjid, dan lain sebagainya. Perlu pula dicatat, ternyata pengetahuan tentang IAIN penulis buku tersebut, sebagaimana dikutip langsung dalam lampiran, hanya berasal dari satu artikel, yaitu artikel Atho Muzhar di Internet sebanyak tiga halaman yang berjudul *Sejarah Singkat Iain*. (Ahmad Jaiz, 2005: 231-234)

Di sisi lain, penulis buku *Ada Pemurtadan di IAIN* ini kurang mampu membedakan apa dan bagaimana fungsi, kedudukan dan tanggung jawab sebuah lembaga pendidikan tinggi serta tidak memahami perbedaannya dengan lembaga-lembaga penanaman ideologi. Lebih jauh penulis buku ini bahkan tidak Mampu membedakan dinamika individu dan dinamika kelembagaan. Hal inilah yang membuat buku ini selalu mengaitkan antara pemikiran seseorang dengan lembaga



yang menanuginya, meskipun mungkin apabila dicermati akan terbukti bahwa pemikiran tokoh tersebut tidak diekspresikan mewakili atau atas nama keilmuan atau paradigma berpikir lembaga tempat dia berafiliasi.

Ironisnya lagi, banyak nama cendekiawan non-IAIN/UIN yang dianggap berafiliasi dengan UIN/IAIN, misalnya Djohan Efendi, Dawam Rahardjo, Gus Dur, Munawir Sadzali, Zuhairi Misrawi, Ulil Absar Abdalla, Lutfi Asy-Syaukani, Hussein Muhammad, Alwi Shihab, Wardah Hafidz, dan lain sebagainya. Bahkan nama Munir Mul Khan secara tidak tepat disebut sebagai Wakil Rektor UIN Jogja. Apalagi jika dicermati lebih jauh, dalam buku tersebut banyak buku, ide atau wacana yang berasal dari luar UIN/IAIN (atas nama pribadi atau lembaga non-UIN) yang dianggap produk UIN/IAIN, misalnya *Legal Counter Draft KHI* (Asia Foundation & Tim Kesetaraan gender DEPAG), Buku *Fiqih Lintas Agama* (Paramadina), *Majalah Syir'ah* (LSM Islam Emansipatoris), *Jurnal Relief* (UGM & Asia Foundation), dan lain-lain.

Semua kenyataan ini menunjukkan bahwa buku *Ada Pemurtadan di IAIN* bukanlah hasil dari sebuah penelitian yang serius dan intensif. Tidak mengherankan apabila kemudian sangat banyak isi dari buku tersebut yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

## 2. Validitas Koherensi (Konsistensi, *Logical Sequence*, Pertanggung-jawaban Ilmiah)

Beberapa hal perlu dicatat dalam aspek koherensi isi buku ini, yaitu:

- a. Penulis buku ini belum begitu memahami hakikat, substansi dan fungsi lembaga pendidikan, apalagi lembaga pendidikan tinggi. Yang dikehendaki oleh penulis buku ini, agaknya ingin menyamakan lembaga pendidikan tinggi dengan lembaga penanaman dasar ideologi agama untuk anak SD/MI atau SMP/MTsN. Bagi penulisnya, pengajaran agama yang benar itu adalah yang hanya mengajarkan

apa yang menurut mereka “benar”, dan tidak menyentuh sama sekali apa yang mereka pandang “sesat”.

- b. Urutan bab kacau, asal comot isu, sekedar ditambah-tambahi dengan tulisan-tulisannya sebelumnya di buku-buku yang lain. Bagi mereka yang sering membaca buku dari penulis yang sama, pasti tidak akan asing lagi dengan berbagai paparan yang diuraikan dari buku ini yang sangat banyak diantaranya sudah pernah ditulis sebelumnya di buku-bukunya yang lain untuk tema yang berbeda.

Sebuah hasil penelitian ilmiah biasanya disusun dengan urutan pendahuluan yang berisi problem, kemudian menjelaskan obyek material-formalnya, lalu metodologi penelitian, dan pembahasan hasilnya, tujuan yang ingin dicapai, baru kemudian pemaparan hasil-hasilnya. Namun buku ini jelas hanya mencomot isu dari berbagai media lalu mengulasnya dengan argumen-argumen yang biasa dipakai di semua buku-buku lain dari penulisnya.

- c. Atomisme-epistemologis (memakai contoh faktual-parsial-insidental yang mendukung asumsi awal, lalu dilepaskan dari konteks utuhnya, kemudian dikumpulkan dan dijadikan alat pembuktian).

Selain dasar apologis dan *truth-claim* atas kebenarannya sendiri, penulis buku ini secara epistemologis berpola atomistik, yakni memakai contoh faktual-parsial-insidental yang mendukung asumsi awal, lalu dilepaskan dari konteks utuhnya, kemudian dikumpulkan dan dijadikan alat pembuktian.

Apabila membaca buku atau menanggapi sebuah ungkapan, sering terjebak dalam satu dua kalimat yang dianggap “menyeleweng”, tetapi tidak melihat maksud dari kalimat tersebut. Misalnya ucapan Munir Mul Khan bahwa “kita bisa kesepian di sorga”, jelas untuk menyindir mereka yang sok benar dan menghakimi orang lain secara semena-mena serta dampak sosial perilaku semacam itu (Ahmad Jaiz, 2005: 79). Namun karena diputus begitu saja dari konteks kalimatnya maka Munir Mul Khan pun terkena cap

“murtad” juga.

- d. Dimensi sosial-praksis (contoh-contoh fakta parsial) dijadikan dasar untuk memvonis sisi ideal (visi-misi dan paradigma keilmuan) IAIN/UIT; bukan sebaliknya.

Karena bukan merupakan hasil sebuah penelitian yang serius, maka yang diungkap di buku ini hanyalah fakta-fakta parsial dari media. Visi, misi, tujuan, kurikulum, bahkan kehidupan keagamaan sehari-hari di UIN/IAIN tidak ditengok sama sekali. Akhirnya yang dilakukan adalah se-bentuk generalisasi yang tergesa dengan menganggap bahwa apa yang ditampilkan di media, itulah citra UIN/IAIN yang sebenarnya.

- e. Bercorak Emosi dan *IAIN/UIT-Phobi*, sehingga fenomena yang sama dengan yang terjadi di IAIN/UIT, jika terjadi di kampus non-IAIN/UIT tidak mendapat porsi kritik yang sama, bahkan ada kecenderungan mengklaim semua sumber “kesesatan” berpusat di IAIN/UIT.

Mahasiswa yang tidak shalat atau dosen yang beorientasi liberal jelas tidak hanya ada di IAIN/UIT, namun dengan memakai judul *Ada Pemurtadan di IAIN* dapat disimpulkan bahwa buku ini sejak awal disusun dengan *prejudice-prejudice* tertentu terhadap UIN/IAIN.

### 3. Validitas Pragmatis (Kesesuaian antara Ideal Penulisan Buku dan Hasil)

- a. Tujuan perbaikan mutu pendidikan Islam dari buku itu justru melahirkan stigmatisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk menolong dan menyelamatkan IAIN/UIT sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. (Ahmad Jaiz, 2005: xxv-xxxii) Namun apabila melihat isi buku yang berpola “menuduh” dan “menyesatkan”, sebenarnya yang dilakukan oleh buku ini adalah melakukan stigmatisasi, atau mungkin juga se-bentuk penghancuran terhadap IAIN/UIT sebagai lem-

baga pendidikan Islam. Dengan buku tersebut, seolah-olah umat Islam Indonesia diperingatkan untuk tidak mengulihkan anak-anak atau keluarganya di IAIN/UITN karena di sana terjadi pemurtadan. Ringkasnya, telah terjadi kontra-produktifitas antara tujuan buku dan dampak yang ditimbulkannya.

- b. Isi buku tidak menawarkan solusi yang bercorak kependidikan. Ia hanya berisi intervensi ideologis, sehingga antara tujuan dengan hasil jelas tidak berhubungan.

Secara ringkas buku tersebut menuduh di IAIN/UITN telah terjadi pemurtadan, karena ada beberapa peristiwa yang dilansir oleh media yang mengindikasikan ke sana. Lain dari itu ada pemikiran dari beberapa tokoh yang berasal dari IAIN/UITN yang tidak sesuai dengan “kebenaran” yang mereka yakini, maka tokoh tersebut telah “sesat”. Karena tokoh yang sesat tersebut mengajar atau tinggal di IAIN/UITN, maka pasti ia mengajarkan kesesatan yang sama kepada para mahasiswanya. Oleh karena itu, semua orang perlu tahu bahwa “Ada Pemurtadan di IAIN”.

Lantas bagaimana untuk mengatasi—seandainya benar—“pemurtadan di IAIN” tersebut? Buku tersebut tidak memberikan solusi riil, selain sebuah ungkapan yang implisit bahwa IAIN/UITN akan kembali ke “jalan yang benar” apabila bertindak, berpikir, dan mengajarkan segala sesuatu yang oleh penulis buku ini dianggap sebagai “kebenaran”.

## E. Simpulan

Dari berbagai paparan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nalar anti-IAIN/UITN yang berkembang di masyarakat—termasuk yang disebarkan oleh buku *Ada Pemurtadan di IAIN*—hakikatnya adalah ketidak-setujuan terhadap pola berpikir dan bernalar agama yang dikembangkan di IAIN/UITN. Pola bernalar anti-IAIN/UITN ini secara umum berpola *single-entities*,

*ekslusif, skripturalistik, minim adabul bahsi wal munadharah serta melakukan generalisasi secara tergesa.*

2. Buku *Ada Pemurtadan di IAIN* yang merupakan salah satu representasi nalar anti-IAIN/UIN menunjukkan bahwa tuduhan adanya pemurtadan di IAIN/UIN tersebut bukan berawal dari sebuah penelitian yang intensif, namun hanya mengandalkan informasi media yang bombastis-insidental. Banyak fakta-fakta yang diungkap buku tersebut tidak sesuai dengan realitas UIN/IAIN saat ini. Selain itu, banyak inkonsistensi dan kekacauan metodologis dilakukan oleh penulisnya saat mengemukakan tuduhan-tuduhannya. Di sisi lain, buku *Ada pemurtadan di IAIN* pada akhirnya justru kontraproduktif karena hanya memunculkan stigmatisasi terhadap lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Dari hasil-hasil temuan tersebut maka bisa dikatakan bahwa buku *Ada pemurtadan di IAIN* sukar untuk diberi status ilmiah karena kelemahan-kelemahan epistemologis dari aspek korespondensi, koherensi, dan pragmatis yang di kandungnya. ❀



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jaiz, Hartono, *Ada Pemurtadan di LAIN* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).
- \_\_\_\_\_, *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Bahaya Islam Liberal*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2002.
- \_\_\_\_\_, *Kursi Panas Pencalonan Nurcholis Madjid sebagai Presiden*, Jakarta: darul Falah, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Menangkal bahaya JIL dan FLA* , Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Abied Shah, M. Aunul (ed.), *Islam Garda Depan*, Bandung: Mizan, 2001.
- Amin, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.
- Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad Bandung: Pustaka, 1995.
- Firmansyah, J, *Islam Liberal Versi Anak Muda*, Jakarta: Pustaka Zaman, 2003.
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 1999.
- Husaini, Adian, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Jabali, Fuad dan Jamhari (ed.), *LAIN & Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2002.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filosofat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Minhaji, Akh. dan Kamaruzzaman, *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Pojman, Louis P., *Philosophy, The Pursuit of Wisdom*. Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1997.
- Pranarka, *Epistemologi Dasar*, Jakarta: CSIS, 1987.



- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Runes, Dagobert D., *Dictionary of Philosophy*. New jersey: Adams & co., 1971.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja-Grafindo Persada, 2004.
- Tim Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Wahyudi, Jarot dkk.(ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: SUKA Press, 2003.
- Watt, W. Montgomery, *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam*, terj. Kuria Sastrapradja & Badri Khaeruman, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Zulkarnain, Iskandar dan Abdus Salam, Zarkasyi (ed.), *Pembidangan Ilmu Agama Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

